

## ***ABSTRAK***

Pelaksanaan aktivitas perusahaan yang efisien bisa dilakukan melalui pelaksanaan kegiatan akuntansi yang dapat dipertanggungjawabkan, yang akan dipergunakan sebagai penilaian prestasi kerja bawahan secara obyektif atas tugas dan tanggungjawab akuntansi yang didelegasikan kepadanya. Begitu pula pada PT. Berlian Jasa Timur Indonesia yang bergerak di bidang jasa yang dalam kegiatan pelaksanaan operasionalnya seharusnya menerapkan akuntansi pertanggungjawaban secara baik pada setiap bagian yang ada. Sehingga prestasi kerja perusahaan dalam pengendalian pertanggungjawaban pusat biaya dapat berjalan secara baik pula.

Pelaksanaan sistem akuntansi yang diselenggarakan oleh PT. BJTI Surabaya meliputi : pemberian kode rekening yang digunakan perusahaan hanya menghubungkan dengan biaya dan perusahaan belum menyusun rekening untuk pusat pertanggungjawaban yang ada, selain itu sistem kode rekening yang digunakan belum ada rekening pembantu; sistem pengendalian biaya hanya didasarkan pada anggaran dan realisasi biaya yang terjadi tanpa mengklasifikasikan berdasarkan keterkendiannya; sistem penyusunan anggaran PT. BJTI masih belum melibatkan kepala bagian yang berkaitan langsung dengan kegiatan operasional perusahaan dan tanpa mengklasifikasikan berdasarkan keterkendiannya; serta dalam penyusunan laporan pertanggungjawaban masing-masing pusat biaya belum membuat laporan pertanggungjawaban pelaksanaan operasi yang menjadi tanggung jawabnya.

Adapun juga perhitungan laporan pertanggungjawaban yang dilakukan oleh peneliti adalah terdapat selisih antara anggaran BOP dengan realisasi BOP yaitu biaya upah tak langsung sebesar Rp.-425.710.983 (-60,53%) dikarenakan jam kerja bertambah sehingga mengeluarkan biaya lembur; biaya listrik dan air sebesar Rp. 78.642.889 (46,49%) dikarenakan penghematan pemakaian; biaya telepon dan fax sebesar Rp.-10.000.000 (-1,71%) dikarenakan penggunaan yang berlebihan; biaya bahan bakar dan minyak pelumas sebesar Rp.- 367.515.811 (-112,52%) dikarenakan kenaikan harga BBM; pemeliharaan peralatan sebesar Rp.-86.266.058 (-31,52%) dikarenakan kerusakan peralatan; pemeliharaan gedung sebesar Rp. 83.682.591 (29,72%) dikarenakan penghematan biaya pemeliharaan; dan tunjangan karyawan sebesar Rp. 225.570.782 (12,47%) dikarenakan keselamatan kerja membaik.

Dari hasil penelitian diketahui total selisih dari anggaran BOP dengan realisasi BOP sebesar **Rp. -501.596.590**, hal ini disebabkan kurangnya pengawasan dari pimpinan atas hal tersebut maka pemborosan pun tidak dapat dihindarkan. Dalam kondisi tersebut perusahaan harus lebih mengontrol terhadap laporan pertanggungjawaban dari masing-masing divisi dan mendapat persetujuan dari masing-masing divisi, serta perusahaan harus melakukan penyesuaian dengan menganalisa dari pengeluaran anggaran tahun-tahun sebelumnya, sehingga perusahaan lebih berhati-hati dalam menganggarkan BOPnya.

**Kata kunci : sistem akuntansi pertanggungjawaban dan pusat biaya.**